

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan karya fiksi sebagai wujud kreatif pengarang dalam bentuk karangan yang ditulis berisi tentang kisah hidup, kondisi lingkungan masyarakat, dan berbagai masalah kehidupan lainnya. Karya sastra merupakan hasil proses imajinatif atau ide dari penulisnya, sehingga memperlihatkan keindahan dari suatu karya sastra itu sendiri. Jika penulis tidak memiliki imajinatif atau sebuah ide maka tidak mungkin ada sebuah karya sastra dan menjadikan karya sastra tersebut indah. Adanya karya sastra dapat menambah pengetahuan dan wawasan pada pembaca.<sup>1</sup> Salah satu karya sastra yang banyak menggunakan bahasa yang bernilai estetik dan gaya bahasa ialah novel.

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang berbentuk prosa ditulis dalam bentuk cerita dengan ukuran yang luas. Ukuran luas yang dimaksud cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, memiliki tema yang kompleks, semua cerita beragam dengan *setting* cerita yang beragam pula dalam sebuah novel. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu "*novella*" yang berarti sebuah cerita. Begitupun dengan isi novel yang bisa selesai membacanya berhari-hari bahkan ada yang membutuhkan waktu lama sesuai dengan banyaknya halaman yang ditulis, berbeda dengan cerpen yang lebih ringkas dan bisa dibaca hanya sekali duduk. Dalam kamus besar bahasa Indonesia

---

<sup>1</sup>Melani Budianta, dkk, *Membaca Sastra* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), 7-8.

(KBBI) novel merupakan narasi atau kalimat yang panjang dari hasil karangan atau gagasan ide yang disampaikan dari penulis dalam sebuah novel mengandung rangkaian cerita kisah seseorang, baik si penulisnya langsung maupun orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku yang dikisahkan. Menurut kamus istilah sastra, novel adalah prosa rekaan dengan memiliki sejumlah kata yang panjang dan mencantumkan tokoh-tokoh dengan berbagai sifat atau karakter dari tokoh tersebut yang ditulis oleh penulis.<sup>2</sup> Dalam kerangka luasnya genre novel meliputi beragam jenis gaya, seperti *romantic*, sejarah, kisah kehidupan. Novel sudah tidak asing lagi terdengar, terutama bagi orang-orang yang suka membaca. Isi dari novel banyak mengandung imajinatif dari si penulis, ketika membaca seakan pembaca ikut merasakan apa yang dituliskan oleh penulis.

Novel memiliki dua jenis yaitu novel fiksi dan non fiksi. Novel yang menceritakan tentang hal yang tidak pernah terjadi atau fiktif, tokoh, watak, alur, dan latar belakangnya hanya rekaan imajinatif dari penulis, jenis ini termasuk pada novel fiksi. Sedangkan novel yang bercerita atau mengisahkan tentang hal nyata yang pernah terjadi atau pengalaman kisah dari penulis sendiri, kisah nyata, maupun berdasarkan sejarah termasuk pada novel jenis non fiksi.<sup>3</sup> Untuk memberikan nilai estetika pada novel dan membuat pembaca tidak bosan maka banyak dari penulis baru ataupun penulis terkenal menggunakan gaya bahasa. Novel dapat dikaji melalui unsur instrinsik ataupun

---

<sup>2</sup> Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 63.

<sup>3</sup> Widya Ariska, Uchi Amelysa, *Novel dan Novellet* (Jakarta: Guepedia, 2020), 15-16.

ekstrinsik, di dalam novel terdapat diksi atau gaya bahasa yang digunakan sebagai pemilihan kata dari penulis kepada pembaca yang mengandung makna. Salah satu yang akan dianalisis pada novel *Azzamine* Karya Sophie Aulia yaitu gaya bahasa yang digunakan oleh penulis.

Sophie Aulia dikenal sebagai penulis novel yang berjudul *Azzamine*. Novel ini sangat di nanti-nantikan oleh sejumlah besar orang. Hingga, novel ini mencetak angka penjualan yang fantastis. Novel tersebut menceritakan laki-laki dan perempuan yang dijodohkan oleh kedua orang tuanya yang sama-sama ingin anak mereka menikah. Namun, Jasmine tidak ingin dijodohkan oleh ayahnya lantaran ia sudah memiliki kekasih bernama Deka, namun sayangnya Ayah Jasmine tidak merestui hubungan mereka. Azzam memilih untuk menerima perjodohan tersebut, Azzam merupakan sosok pria yang sholeh, lemah lembut, dan penyabar. Sedangkan, Jasmine merupakan seorang perempuan yang lumayan tomboy. Azzam selalu menjaga pandangannya ketika di hadapan Jasmine, ia hanya bisa menjaganya melalui doa. Novel tersebut mengandung gaya bahasa yang dipakai oleh penulis.

Gaya bahasa adalah bahasa yang indah dan digunakan oleh penulis untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu yang lebih umum dan dapat memberikan konotasi tertentu.<sup>4</sup> Gaya bahasa memang banyak dan beragam dalam bidang sastra. Dengan demikian gaya bahasa dikaitkan dengan suatu makna, makna tersebut bisa berhubungan dengan gaya personifikasi, pertentangan, metonomia, dan

---

<sup>4</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009), 4.

seterusnya. Akibatnya makna yang saling berhubungan dengan gaya bahasa dapat dilihat dari segi kedekatan antarmakna atau kesamaan antarmakna.<sup>5</sup> Lebih ringkasnya gaya bahasa adalah cara penulis menggunakan bahasa atau pemilihan bahasa yang digunakan oleh penulis itu sendiri untuk memperindah kata-kata yang ditulisnya sehingga penulis memiliki gaya bahasa tersendiri untuk menyampaikan maksud dari kalimat yang menggunakan gaya bahasa tersebut. Adapun gaya bahasa yang umum digunakan yaitu membedakan menjadi empat: (a) gaya bahasa perbandingan, (b) gaya bahasa pertentangan, (c) gaya bahasa perulangan, (d) gaya bahasa pertautan.

Tinjauan terhadap gaya bahasa dalam pembahasan ini ditekankan pada gaya bahasa pertentangan. gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata yang ada.<sup>6</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang memiliki suatu makna berbeda atau bertentangan dengan kata-kata yang ada. Jenis gaya bahasa pertentangan meliputi: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, silepsis, satire, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofasis, sinisme, dan sarkasme.

Sebelumnya terdapat penelitian gaya bahasa yang relevan yakni gaya bahasa pertentangan, pada skripsi Dian Uswatun Hasanah yang ditulis pada tahun 2019 dengan objek penelitian “kumpulan puisi karya Fadli Zon”. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa

---

<sup>5</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 233.

<sup>6</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009), 53.

pertautan dalam sekumpulan puisi karya Fadli Zon, gaya bahasa tersebut sengaja digunakan agar dapat menarik perhatian pembaca. Dalam penelitian ini gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon untuk menyampaikan pesan moral, penggunaan gaya bahasa juga dapat memperjelas makna dalam suatu karya. Gaya bahasa pertentangan yang lebih banyak ditonjolkan terdapat pada gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa repitisi, personifikasi inuendo, dan sinisme.

Penelitian tersebut hampir memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa pertentangan dalam sebuah karya sastra. Sedangkan, perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitiannya, jika peneliti sebelumnya mengkaji gaya bahasa pertentangan dan juga personifikasi, maka peneliti saat ini memfokuskan hanya pada gaya bahasa pertentangan. Objek penelitian sebelumnya adalah kumpulan puisi karya Fadli Zon, sedangkan objek penelitian saat ini adalah novel *Azzamine* karya Sophie Aulia.

Dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia terdapat gaya bahasa pertentangan, salah satunya gaya bahasa pertentangan jenis hiperbola, sebagai berikut:

**“Hati Deka seakan disambar dengan petir.”**

Dari kalimat tersebut penulis menggunakan gaya bahasa hiperbola yang melebih-lebihkan sesuatu yang ada. Memiliki makna bahwa hatinya Deka sangat sakit dan perasaannya sangat kecewa. Karena secara logika tidak mungkin hati seseorang dapat disambar oleh petir.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memilih judul penelitian “Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Azzamine karya Sophie Aulia.” Karena dalam novel tersebut mengandung gaya bahasa pertentangan dan novel tersebut belum diteliti sebelumnya, oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Azzamine Karya Sophie Aulia.”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis dan makna gaya bahasa pertentangan dalam novel Azzamine karya Sophie Aulia?
2. Bagaimana fungsi gaya bahasa dalam novel Azzamine karya Sophie Aulia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari adanya penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis dan makna gaya bahasa pertentangan dalam novel Azzamine karya Sophie Aulia.
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa dalam novel Azzamine karya Sophie Aulia.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian berjudul *Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Azzamine Karya Sophie Aulia* ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai suatu karya sastra, khususnya berbentuk novel, karena dalam novel terdapat makna baik tersirat maupun tersurat.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengkaji sebuah makna yang terdapat dalam novel sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa IAIN Madura khususnya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia guna menambah pengetahuan dan referensi mengenai gaya bahasa pertentangan dalam sebuah novel.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah ini digunakan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap pokok permasalahan yang dimaksud dalam judul penelitian, oleh karena itu agar memiliki pemahaman yang sama antara pembaca dengan peneliti maka peneliti akan memaparkan definisi istilah sebagai berikut:

##### **1. Sastra**

Sastra merupakan suatu hasil karya yang ditulis oleh seseorang untuk menyampaikan ide, perasaan, atau gagasan kepada orang lain berupa

tulisan atau lisan dalam bentuk karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif yang ditulis dengan indah.

## 2. Novel

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dengan jumlah kata yang tidak sedikit, tidak dapat diselesaikan hanya sekali duduk, mengandung suatu rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan beberapa karakter dari tokoh yang ada dalam novel tersebut yang dituangkan melalui tulisan dari hasil ide atau imajinatif penulis.

## 3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang menguraikan suatu cerita dengan mengungkapkan ide atau gagasannya baik secara tulisan maupun lisan dengan menggunakan sebuah kalimat yang indah dan memiliki ciri khas tersendiri dari penulis sehingga dapat menarik perhatian dan menimbulkan kesan tertentu kepada pembaca.

## 4. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan suatu makna yang bertentangan dengan makna yang ada, memiliki ciri khas tersendiri dalam penulisannya

## 5. Makna merupakan suatu penghubung bahasa dengan dunia luar yang sesuai dengan kesepakatan di antara pemakainya sehingga saling mengerti satu sama lain antar manusia.

6. Fungsi gaya bahasa untuk meyakinkan dan mempengaruhi pembaca terhadap hasil karya sastra seseorang.

7. Novel *Azzamine* Karya Sophie Aulia

Novel *Azzamine* merupakan karya Sophie Aulia yang diterbitkan pada tahun 2022 di PT. Bukune Kreatif Cipta, cetakan ketiga dengan jumlah 368 halaman.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Peneliti terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti saat ini terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya. Berikut kajian penelitian terdahulu sebagai berikut:

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Novara Indah Rusyana yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye” yang ditulis pada tahun 2018 dengan objek penelitian berupa novel yang terdapat gaya bahasa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa yang sering digunakan adalah gaya bahasa personifikasi, repetisi, hiperbola yang sering digunakan pengarang untuk menyampaikan cerita dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye.<sup>7</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji mengenai gaya bahasa dari sebuah karya sastra berupa novel. Sedangkan

---

<sup>7</sup> Novara Indah Rusyana, *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye* (Skripsi, Universitas Widya Dharma Klaten, Klaten, 2018), 3.

perbedaannya terletak pada kefokusannya objek penelitian. Peneliti sebelumnya mengkaji gaya bahasa secara umum, sedangkan penelitian saat ini secara khusus mengkaji gaya bahasa pertentangan. Adapun objek penelitian sebelumnya sama-sama berupa novel namun dengan judul yang berbeda. Judul peneliti sebelumnya adalah Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye, sedangkan objek penelitian saat ini adalah Novel Azzamine Karya Sophie Aulia.

Penelitian kedua dilakukan oleh Novika Sari dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Novel Jejak Kala karya Anindita S. Thayf” yang ditulis pada tahun 2019 dengan objek penelitian Novel Jejak Kala dan terdapat banyak gaya bahasa personifikasi. Gaya personifikasi mengandung kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah hidup seperti sifat-sifat kemanusiaan. Yang paling menonjol dari gaya bahasa personifikasi yaitu seolah-olah berwujud manusia, perasaan, dan memiliki watak seperti manusia.<sup>8</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji sebuah karya sastra berupa novel dan gaya bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji secara khusus gaya bahasa personifikasi, sedangkan penelitian pada saat ini berfokus pada gaya bahasa pertentangan. Objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti

---

<sup>8</sup> Novika Sari, *Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Novel Jejak Kala karya Anindita S. Thayf* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2019), 3.

sebelumnya adalah novel *Jejak Kala* karya Anindita S. Thayf, sedangkan objek pada penelitian saat ini adalah Novel *Azzamine* karya Sophie Aulia.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dian Uswatun Hasanah yang ditulis pada tahun 2019 dengan objek penelitian “Kumpulan Puisi Karya Fadli Zon”. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa pertautan dalam sekumpulan puisi Karya Fadli Zon, gaya bahasa tersebut sengaja digunakan agar dapat menarik perhatian pembaca dan agar makna yang terkandung mudah tersampaikan oleh penyair. Selain menimbulkan ketertarikan pembaca gaya bahasa juga dapat menimbulkan keindahan tersendiri dari setiap bait yang ditulis sehingga memberikan suatu penekanan makna di setiap pilihan kata. Gaya bahasa pertentangan untuk membandingkan hal yang bertentangan atau bertolak belakang. Dalam penelitian ini gaya bahasa pada Puisi-puisi Karya Fadli Zon untuk menyampaikan pesan moral, penggunaan gaya bahasa juga dapat memperjelas makna dalam suatu karya. Gaya bahasa pertentangan yang lebih banyak ditonjolkan terdapat pada gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa repitisi, personifikasi inuendo, sinisme. Sedangkan yang termasuk gaya bahasa pertautan meliputi epitet, epizeukis, anafora, dan anadiplosis.<sup>9</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa pertentangan dalam sebuah karya sastra. Sedangkan, perbedaannya terletak

---

<sup>9</sup> Dian Uswatun Hasanah, “*Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon*”, *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 5, No. 1, (April, 2019)

pada fokus dan objek penelitiannya, jika peneliti sebelumnya mengkaji gaya bahasa pertentangan dan juga personifikasi, maka peneliti saat ini memfokuskan hanya pada gaya bahasa pertentangan. Objek penelitian sebelumnya adalah Kumpulan Puisi Karya Fadli Zon, sedangkan objek penelitian saat ini adalah Novel *Azzamine* karya Sophie Aulia.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Sastra**

Sastra dalam bahasa Inggris dapat dikatakan *literature* yang berasal dari bahasa latin *literatura*. Dalam bahasa barat modern dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang tertulis. Karya sastra yang termasuk ke dalam puisi adalah epik, lirik, maupun dramatik. Adapun dalam prosa terdiri dari fiksi dan drama, seperti novel, cerita pendek, maupun novelet. Yang termasuk ke dalam drama berupa drama puisi seperti komedi, melodrama, tragedi drama, dan drama prosa.<sup>10</sup>

Secara etimologis *sastra* berasal dari bahasa sanskerta yaitu kata “sas” artinya dalam hal ini “mengarahkan, memberi petunjuk, atau instruksi. Sedangkan kata lanjutannya yaitu “tra” dapat menunjukkan “alat dan sarana”. Batasan definisi dari sastra, sastra merupakan ungkapan dari pengarang secara mendalam dan bermakna, sastra sebuah ungkapan ekspresi dari gagasan atau ide dalam sebuah bahasa, sastra termasuk inspirasi kehidupan yang diwujudkan dengan bentuk keindahannya. Jadi,

---

<sup>10</sup> Tuti Kusniarti, Candra Rahma Wijaya, Hidayah Budi Qurani, *Pengantar Sastra dan Sejarahnya* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 14.

sastra itu sendiri berupa seni yang menggunakan media dengan bahasa.<sup>11</sup> karya sastra bukan saja berupa khayalan dari pengarang melainkan juga gabungan antara kenyataan dan khayalan. Seorang yang menulis karya sastra adalah hasil pengetahuan yang diolah oleh imajinasi si pengarang.<sup>12</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata sastra tidak lagi hanya digunakan sebagai sebuah kata yang berfungsi untuk menandai suatu objek seperti buku dan tulisan secara umum melainkan sebuah karya sastra yang memiliki nilai personal dan nilai estetis. Maksud dari nilai personal setiap hasil karya sastra ditulis oleh pengarang melalui pikiran dan perasaannya dan dikatakan memiliki nilai estetis karena karya sastra mengandung nilai keindahan yang tinggi di setiap penulisannya.

Sastra sebagai karya yang menghasilkan sebuah tulisan yang indah, juga terdapat imajinasi, budi, emosi, sastra juga sebagai hasil dari kreatif pengarang yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Tidak hanya itu, sastra juga dilahirkan oleh sastrawan yang diharapkan dapat memberikan sebuah nilai estetis kepada pembaca agar mereka juga dengan menikmati dan mendapatkan nilai kepuasan dari nilai estetis sastra itu sendiri dan nilai intelektual bagi para pembaca.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, sastra seringkali disebut dengan karya sastra. Adapun hasil karya sastra termasuk dari hasil imajinatif dari

---

<sup>11</sup> Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 1.

<sup>12</sup> Antilan Purba, *Pengantar Ilmu Sastra* (Medan: USU Press, 2010), 9.

<sup>13</sup> Wahyudi Siswanto, *Buku Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008), 67.

pengarang yang dituangkan ke dalam tulisan baik berupa kenyataan maupun tidak. Karya sastra juga sebagai suatu alat untuk mengungkapkan suatu pemikiran dan perasaan pengarang atau penulis melalui hasil dari karya sastra, sehingga karya sastra dapat menjadi pembelajaran juga bagi kita yang membaca hasil karya tersebut. Dalam sastra tentunya terdapat tujuan untuk menikmati dan mengimplementasikan isi dari pemikiran atau ide agar mendapat kesan dalam hasil karya sastra tersebut melalui nilai kehidupan, nilai moral, dan keindahan dalam sastra.<sup>14</sup>

#### **a. Ciri-ciri Karya Sastra**

Karya sastra memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Karya sastra memiliki keindahan tersendiri.
- 2) Memiliki ciri khas tersendiri dari bahasa yang digunakan.
- 3) Memiliki kebenaran yang relatif atau bisa dikatakan tidak mutlak.
- 4) Tidak memiliki sistematika yang baku.
- 5) Bersifat imajinasi atau khayalan dari penulis dalam bentuk tulisan.
- 6) Biasanya menggunakan bahasa yang memiliki makna bukan sebenarnya atau bersifat konotatif.
- 7) Pada umumnya lebih menuju pada emosi atau perasaan pembaca daripada logika pembaca.
- 8) Terdapat pesan moral yang terkandung dalam karya sastra. Dalam hal ini di setiap karya sastra setelah membaca keseluruhan maka pembaca

---

<sup>14</sup> Dani Hermawan, Shandi, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA", *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Vol. 12. No. 1, (November, 2018), 11.

akan menemukan pesan moral yang terdapat pada karya sastra yang telah dibaca.<sup>15</sup>

### **b. Fungsi Karya Sastra**

Selain terdapat ciri-ciri umum karya sastra, sebuah sastra juga memiliki fungsi yang dapat bermanfaat bagi pembaca atau penikmat sastra. Adapun fungsi dalam sastra sebagai berikut:

- 1) Fungsi rekreatif, fungsi ini dapat memberikan suatu hiburan kepada pembaca dalam sebuah sastra.
- 2) Fungsi didaktif, fungsi ini mendidik atau mengarahkan pembacanya kepada nilai kebenaran dan kebaikan yang terdapat dalam sebuah sastra.
- 3) Fungsi estetis, dalam fungsi ini sastra mampu memberikan nilai keindahan dalam sebuah sastra bagi pembaca, karena di setiap sastra terdapat suatu keindahan melalui karya sastra tersebut.
- 4) Fungsi moralitas, dalam fungsi ini sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga pembaca tahu moral yang baik dan moral yang buruk.
- 5) Fungsi religius, dalam fungsi ini sastra mampu memberikan nilai keagamaan, artinya, sastra tersebut mengandung ajaran agama untuk diteladani oleh pembaca.

---

<sup>15</sup> Agus Sasano, *Modul Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 134.

Maka dari itu, fungsi sastra bagi pembaca adalah dapat memberikan hiburan, mengarahkan atau mendidik pembaca dengan nilai kebenaran yang terdapat dalam sastra, memberikan nilai estetis atau keindahan pada karya sastra tersebut kepada pembaca, memberikan pengetahuan kepada pembaca, dan mengandung ajaran agama yang dapat diteladani oleh pembaca.

### **c. Ragam Sastra**

Ragam sastra merupakan suatu karya sastra yang di dalamnya lebih mengutamakan unsur-unsur keindahan seni, dalam hal ini penulis seringkali menekankan dengan penggunaan gaya dengan simbolik yang memadukan unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalam karya sastra, misalnya, dalam novel ataupun cerita pendek. Pemilihan kosa kata disesuaikan dengan suasana yang akan diuraikan dalam tulisannya dengan menggunakan bahasa yang sedemikian rupa agar muatan emosi yang disampaikan dalam karya sastra dapat dinikmati oleh penikmat sastra atau pembaca.

1. Menurut bentuknya sastra dibagi sebagai berikut:

#### a) Prosa

Prosa merupakan suatu karya sastra yang ditulis dengan bahasa yang panjang atau berbentuk narasi, penulisannya bebas tidak terikat aturan seperti halnya sebuah puisi. Yang termasuk dalam prosa ialah novel, cerita pendek, kisah, riwayat, hikayat, maupun biografi.

b) Puisi

Puisi merupakan suatu bentuk sastra yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang lebih singkat dan padat, dalam penulisan puisi menggunakan bait dan baris dengan menggunakan pilihan kata sehingga memperindah puisi.

c) Drama

Drama merupakan bentuk karya sastra yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, kemudian dikembangkan berbentuk dialog ataupun monolog yang menggunakan pemain atau tokoh untuk menyempurnakan hasil karya dari drama yang ditulis, ditampilkan di panggung pertunjukan.<sup>16</sup>

2. Dilihat dari isinya, dalam sastra terdiri dari 4 macam, yaitu:

- a) Epik, karangan yang menceritakan sesuatu yang objektif, tanpa mengikuti perasaan dan pikiran pribadi pengarang.
- b) Lirik, sebuah karangan yang isinya lebih menekankan pada curahan perasaan pengarang secara subyektif.
- c) Didaktif, suatu karya sastra yang berisi hal yang mendidik bagi pembaca mengenai moral, sopan santun, agama, sosial, dan lain-lain.

---

<sup>16</sup> Raras Hafiidha Sari, *Apresiasi Sastra Indonesia, Puisi, Prosa, dan Drama* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 2-3.

- d) Dramatik, suatu karya sastra yang isinya tentang sebuah kejadian (baik atau buruk) secara berlebih-lebihan.<sup>17</sup>

## 2. Gaya Bahasa

Gaya atau lebih khususnya gaya bahasa yang dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* menurut kata latinnya adalah *stilus*, yaitu berupa alat untuk menulis pada lempengan lilin, karena dengan menggunakan alat ini bisa mempengaruhi jelas tidaknya sebuah tulisan pada lempengan tadi sehingga dapat terlihat secara indah. Maka, *style* lalu berubah menjadi kemampuan untuk menuliskan dan mempergunakan kata-kata secara indah dan nikmat bagi pembaca. Gaya bahasa atau *style* juga dapat meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata individual, frasa, klausa, dan kalimat.<sup>18</sup> Gaya bahasa memiliki fungsi yakni diantaranya untuk menggambarkan serta menceritakan suasana secara lebih hidup, memberikan efek tertentu kepada pembaca, meningkatkan selera pembaca, dan sebagai bentuk penekanan terhadap suatu kalimat.<sup>19</sup>

Dapat dikatakan bahwa gaya bahasa secara umum ialah cara mengungkapkan pikiran diri sendiri dan keluasan penulis dalam menonjolkan kemampuan memilih pilihan kata. Jadi, gaya bahasa penting karena dengan adanya berbagai macam gaya bahasa dapat menarik perhatian pembaca dan sebagai pemaknaan suatu karya sastra melalui gaya

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 112.

<sup>19</sup> Yustinah dan Ahmad Iskak, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2008), 48.

bahasa sebagai sarana sastra agar dapat mencapai nilai seni estetik dalam karya sastra.

### **1. Macam-macam gaya bahasa:**

#### **a. Gaya Bahasa Perbandingan**

Gaya bahasa perbandingan merupakan suatu bahasa kiasan dengan menyamakan satu hal namun dengan cara menggunakan kata-kata pembanding, seperti: bagai, andaikan, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, dan berupa kata-kata pembanding lainnya. Gaya bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa ini meliputi: metafora, personifikasi, pleonasme, prolepsis, hiperbola, metonimia, simile, alusi, asosiasi, epitet, eponi, dan hipalase.

#### **b. Gaya Bahasa Pertentangan**

Gaya bahasa pertentangan merupakan suatu bahasa yang di dalamnya terdapat makna yang bertentangan dengan kalimat yang ada. Gaya bahasa ini meliputi: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma atau silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, inversi, apofasis,, histeron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme.<sup>20</sup> Suatu gaya bahasa khususnya gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang ditulis oleh pengarang untuk meningkatkan wawasan dan menarik minat pembaca, karena tentunya pada karya sastra pasti terdapat gaya bahasa

---

<sup>20</sup> Nurul Hidayah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Garudhawacara, 2016), 140-141.

termasuk gaya bahasa pertentangan yang ada di dalam karya sastra. Gaya bahasa pertentangan memberikan penekanan pada bentuk pengungkapan makna yang bertentangan, dalam artian maknanya bertentangan dengan makna yang ada pada kalimat tersebut. Contohnya saja pada novel *Azzamine* karya Sophie Aulia, gaya bahasa pertentangan salah satunya yang ditemukan berupa gaya bahasa hiperbola yaitu: “Hati Deka seakan disambar dengan petir.” Dalam kalimat tersebut memiliki makna bahwa hatinya sangat sakit dan perasaannya kecewa. Dari kalimat tersebut penulis menggunakan gaya bahasa hiperbola yang melebih-lebihkan sesuatu yang ada.

#### c. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan dalam bentuk kiasan yang memiliki hubungan pertautan dengan gagasan terhadap suatu hal yang ingin disampaikan. Adapun gaya bahasa pertautan meliputi: metonimia, sinekdok, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, pertanyaan retorik, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton,

#### d. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan merupakan gaya bahasa yang kata demi kata sering diulang, bisa dari kata awal, tengah, maupun akhir dari sebuah kalimat. Adapun gaya bahasa ini meliputi: aliterasi, asonansi,

antanaklasis, kiasmus, epizeukis, anafora, mesodilopsis, dan anadiplosis.<sup>21</sup>

### 3. Gaya Bahasa Pertentangan

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada gaya bahasa pertentangan. Dalam suatu teks karya sastra seorang penulis juga menggunakan gaya bahasa pertentangan untuk menyampaikan suatu gagasannya melalui ciri khasnya tersendiri dalam menggunakan gaya bahasa. Suatu gaya bahasa pada hakikatnya adalah cara seorang penulis atau pengarang untuk menyampaikan gagasan atau idenya dengan menggunakan bahasa yang lebih tepatnya menggambarkan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari penggunaan corak bahasa sehari-hari. Makna gaya bahasa khususnya gaya bahasa pertentangan sebagai penegasan dan untuk memperindah bahasa yang terdapat di dalam suatu karya sastra berbentuk prosa ini (novel) agar pembaca atau penikmat sastra dapat ikut serta merasakan keindahan sehingga menciptakan suatu imajinasi berdasarkan gaya bahasa pertentangan. Seorang penulis atau pengarang menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan citra dari si penulis sehingga memunculkan ciri khas tersendiri melalui hasil karya-karyanya.

Gaya bahasa pertentangan adalah suatu makna yang bertentangan dengan makna yang ada, memiliki ciri khas tersendiri dalam penulisannya. Tentunya dalam sebuah karya sastra terutama yang sedang peneliti lakukan saat ini terdapat gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Azzamine* karya

---

<sup>21</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 296.

Sophie Aulia, peneliti memfokuskan pada gaya bahasa pertentangan, fungsi dari adanya gaya bahasa terutama gaya bahasa pertentangan terdapat makna yang ingin disampaikan oleh penulis dan menambah nilai seni tersendiri terhadap penulis melalui gaya bahasa yang digunakan.

Gaya bahasa pertentangan memiliki 20 macam jenis di antaranya:

### 1. Hiperbola

Kata hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang berarti “pemborosan” artinya melebih-lebihkan. Jadi, hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberi suatu penekanan pada sebuah pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya.

Contoh: Suaranya Andi menggelegar menembus angkasa.

### 2. Litotes

Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan hal positif namun disampaikannya dengan bentuk yang bertentangan, dikurangi dari makna yang sebenarnya.

Contoh: Terimalah kado yang murah ini dari saya untukmu.

### 3. Ironi

Ironi adalah suatu gaya bahasa yang menyatakan makna bertentangan, dengan tujuan berolok-olok. Maksud tujuan tersebut bisa dalam artian:

- a) Makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya.
- b) Ketidaksesuain antara harapan dengan kenyataan.

Contoh: Suaramu merdu sekali, seperti kaset kusut.

#### 4. Oksimoron

Oksimoron adalah jenis gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan, namun dalam satu kalimat yang sama.

Contoh: Musyawarah memang wadah untuk mendapatkan kata sepakat, tetapi tidak jarang sebagai arena pertentangan pendapat antara para peserta.

#### 5. Paronomasia

Paronomasia adalah jenis gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain. Dalam artian terdapat bunyi kata yang sama namun artinya berbeda.

Contoh: Pada pohon paku di muka rumah kami tertancap beberapa buah paku tempat menyangkutkan pot bunga.

#### 6. Paralipsis

Paralipsis adalah jenis gaya bahasa yang digunakan sebagai pengungkapan seseorang bahwa orang tersebut tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh: Tidak ada orang yang menyenangi kamu (maaf), yang saya maksud *membenci* kamu di desa ini.

#### 7. Zeugma (Silepsis)

Zeugma atau silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua kontruksi dengan menghubungkan sebuah kata, namun hanya sebuah atau

satu kalimat saja yang memiliki hubungan dengan kata yang pertama. Dalam zeugma ada gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung semantik bertentangan. Kata yang dipakai untuk kata selanjutnya, hanya cocok untuk dipakai salah satunya, baik secara logis maupun gramatikal.

Contoh: Nenek saya peramah dan pemaarah.

#### 8. Satire

Satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu atau menertawakan. Jenis gaya bahasa ini berbentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang dengan cara yang cukup lucu hingga menimbulkan ketertawaan. Bisa dikatakan bahwa gaya bahasa satire sebagai sindiran atau berterang-terangan.

Contoh: - budak kurus

-Pengangkut sampah

#### 9. Inuendo

Inuendo adalah suatu gaya bahasa yang mengandung sindiran dengan mengecilkan suatu kenyataan yang sebenarnya.

Contoh: Aldi tidak dipercayai lagi oleh teman-temannya, karena ia tidak pernah menepati janjinya.

#### 10. Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu makna dengan makna kebalikannya. Pembaca akan dapat memahami apabila menemukan kata yang dikatakan pada kalimat tersebut memiliki makna yang bukan sebenarnya melainkan sebaliknya atau kebalikannya.

Contoh: Memang engkau **kurus!**

Bila diketahui bahwa yang hadir adalah orang gemuk, namun yang dikatakan adalah orang kurus. Dalam hal ini bertentangan dengan pernyataannya.

#### 11. Paradoks

Paradoks adalah suatu gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan fakta-fakta atau kenyataan yang sebenarnya atau yang ada.

Contoh: Aku merasa sepi di tengah keramaian.

#### 12. Klimaks

Klimaks adalah suatu gaya bahasa yang gagasannya jika semakin lama semakin mengandung sebuah penekanan dan urutan yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya.

Contoh: Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, mengajarkan, serta menguasai bahan materi yang diajarkannya.

#### 13. Anti Klimaks

Anti klimaks adalah suatu gaya bahasa yang isinya mengenai gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting ke yang kurang penting.

Contoh: Dia seorang penguasa agung di daerah ini, seorang budak pengecut dari atasannya.

#### 14. Apostrof

Apostrof adalah suatu gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir ke yang tidak hadir. Artinya, ada peralihan pembicaraan

langsung kepada sesuatu yang tidak hadir, bisa kepada yang gaib, seperti kepada orang yang sudah meninggal dunia, kepada objek khayalan, yang abstrak, yang membuat ia seolah-olah tidak berbicara pada yang hadir.

Contoh: Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tetap lihatlah kami dari atas sana.

#### 15. Inversi

Inversi adalah suatu gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata dalam kalimat. Ada perubahan urutan SP (subjek-predikat) ke PS (predikat-subjek).

Contoh: Merantaulah dia ke negeri seberang tanpa meninggalkan apa-apa.

#### 16. Apofasis atau preterisio

Apofasis atau preterisio adalah suatu gaya bahasa untuk menegaskan sesuatu tetapi terlihat menyangkal. Dalam hal ini berpura-pura menyembunyikan sesuatu padahal justru memamerkannya.

Contoh: Jika saya tidak menghargai nama baik sekolah ini, ingin sekali rasanya memberitahukan bahwa anda adalah seorang koruptor.

#### 17. Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah suatu gaya bahasa mengenai kebalikan dari sesuatu yang logis dan wajar.

Contoh: Pidato yang berapi-api pun akhirnya keluar dari mulut orang yang berbicara dengan terbata-bata.

#### 18. Hipalase

Hipalase adalah suatu gaya bahasa yang mengandung kebalikan dari suatu hubungan kalimat yang terdapat pada dua komponen gagasan. Dan hanya salah satu saja yang logis.

Contoh: Aku menarik sebuah kendaraan yang resah. (yang resah ialah aku, bukan kendaraan).

#### 19. Sinisme

Sinisme adalah suatu gaya bahasa yang berupa sindiran namun berbentuk kesangsian terdapat ejekan. Sebuah ungkapan yang bersifat mencemooh.

Contoh: Memang Pak Dukunlah orangnya, bisa menghidupkan orang yang telah mati, apalagi mematikan seseorang yang masih hidup!

#### 20. Sarkasme

Sarkasme adalah suatu gaya bahasa yang mengandung sindiran atau berolok-olok secara kasar dan bisa sampai menyakiti hati.

Contoh: -Kamu tidak dapat mengerjakan tugas semudah ini?

-Dasar otak udang isi kepalamu!<sup>22</sup>

### 4. Makna

Gaya bahasa banyak dibicarakan dalam dunia kesastraan, namun dibalik gaya bahasa yang digunakan terdapat makna kata atau kalimat yang digunakan oleh pengarang atau penulis. Oleh karena itu, dibalik sebuah kata

---

<sup>22</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009), 58-92.

perlu dicari lagi, karena orang belum berhadapan dengan makna yang sebenarnya.<sup>23</sup> Menurut KKBI, “makna” merupakan suatu hal yang berkaitan dengan maksud pembicara atau seorang penulis. Makna hampir sama dengan tujuan yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis yang ingin disampaikan melalui sebuah kata atau kalimatnya.<sup>24</sup>

Makna dan semantik tidak dapat dipisahkan dari suatu hal yang sedang dibicarakan. Makna sebuah pengertian atau sebuah konsep yang terdapat pada sebuah tanda-linguistik, adapun linguistik tersebut terdapat dua unsur, yang pertama sebagai diartikan dan yang kedua mengartikan. Diartikan pada bagian makna dari suatu tanda bunyi. Sedangkan mengartikan yakni pada bunyi-bunyi yang berupa fonem-fonem bahasa yang ada.<sup>25</sup> Makna adalah penghubung suatu bahasa dengan dunia luar yang sesuai dengan kesepakatan di antara pemakainya sehingga saling mengerti satu sama lain antar manusia.

## 5. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “*novella*” artinya sebuah cerita, seorang penulis disebut dengan *novelis*. Novel merupakan sebuah karangan prosa yang panjang dan di dalamnya berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang. Bentuk novel lebih tebal karena terdiri dari banyaknya halaman daripada buku cerita pendek yang bisa diselesaikan baca hanya sekali duduk, namun tidak pada novel, novel membutuhkan

---

<sup>23</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 234.

<sup>24</sup> Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), 52.

<sup>25</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 286.

waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan untuk bisa diselesaikan tergantung banyaknya jumlah halaman, di dalam novel mencakup tokoh yang akan diceritakan serta menonjolkan watak dari si tokoh dan beberapa peristiwa yaitu alur dalam novel tersebut. Karya sastra berbentuk novel ini sangat diminati oleh banyak kalangan pembaca karena menarik dan terdapat kiasan yang membuat indah di setiap tulisannya.

1) Jenis novel dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

a. Novel Fiksi

Novel fiksi merupakan novel yang kisahnya ditulis hanya fiktif atau rekaan yang tidak benar-benar terjadi dari hidup seorang tokoh yang ditulisnya tersebut.

b. Novel Non Fiksi

Novel non fiksi merupakan novel yang mengisahkan suatu hal yang telah terjadi atau kenyataan dari jalan hidup tokoh yang ada dalam novel tersebut.

2) Jenis novel berdasarkan genre cerita, yaitu sebagai berikut:

a. Novel Romantis

Novel romantis berisi rangkaian cerita tentang sebuah kisah percintaan atau kasih sayang terhadap seseorang.

b. Novel Horror

Novel horror, jenis novel ini berkisah mengenai suatu hal yang mistis dan menakutkan di dalam rangkaian peristiwa yang terdapat dalam novel.

c. Novel Komedi

Novel komedi, novel ini mengandung unsur cerita lucu sehingga membuat pembaca ikut merasakan kelucuannya dan bisa memberikan efek tertentu pada pembaca.

d. Novel Inspiratif

Novel inspiratif, jenis novel ini berisi sebuah cerita yang dapat memberikan inspirasi bagi pembaca, sehingga pembaca terinspirasi dari cerita yang ada dalam novel.<sup>26</sup>

3) Ciri-ciri novel sebagai berikut:

Dalam sebuah karya sastra khususnya berbentuk novel, terdapat ciri-ciri yang membedakan antara novel dengan karya sastra lainnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah kata pada novel bisa mencapai ribuan kata. Artinya, novel banyak menggunakan kata dalam cerita sehingga menjadi sebuah alur cerita yang panjang.
- b. Memiliki alur yang kompleks.
- c. Tema yang mencakup di dalam novel tidak hanya satu, namun bisa sampai beberapa tema yang ada dalam satu novel tersebut, sehingga isi dalam novel dapat membahas hampir semua segi peristiwa atau persoalan.

---

<sup>26</sup> Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novellet* (Bogor: Guepedia, 2020), 16-17.

- d. Tokoh atau seseorang yang ada dalam novel bisa diceritakan secara luas sesuai dengan alur rangkaian cerita, sehingga bisa menghidupkan banyak tokoh dengan berbagai wataknya masing-masing.
- e. Jumlah halaman novel yang bisa sampai ratusan halaman.
- f. Novel menyajikan lebih dari satu peristiwa.
- g. Novel tidak hanya menguraikan satu emosi atau perasaan saja, melainkan berbagai emosi yang disajikan dalam novel.
- h. Novel tidak bisa diselesaikan jika hanya dibaca satu kali duduk. Artinya, membutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam menyelesaikan membaca novel dan tergantung dari jumlah halaman.<sup>27</sup>

## **6. Fungsi Gaya Bahasa**

Gaya bahasa sebanding dengan penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yang berfungsi untuk meningkatkan selera pembaca dalam membaca sebuah karya sastra. Adanya fungsi gaya bahasa untuk meyakinkan dan mempengaruhi pembaca. Secara umum, tujuan dari seorang pengarang yaitu untuk memperkuat sebuah efek tertentu kepada pembaca dari karya sastra. Fungsi bahasa merupakan alat komunikasi atau untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Adapun fungsi gaya bahasa dalam sebuah karya sastra sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Nanda Saputra, Septi Fitri, Septi Fitri Meilana, Ita Kurnia, Rijalul Akbar, Diani Ayu Pratiwi, Agustina Fini Widya, *Prosa Fiksi dan Drama* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 112-113.

- a) Untuk meningkatkan selera pembaca. Dalam artian, meningkatkan minat pembaca untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.
- b) Untuk memberikan nilai estetika atau keindahan dalam sebuah cerita. Dalam artian, sebuah gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dapat membuat kesan indah.
- c) Untuk memperkuat gagasan. Dalam artian, untuk menciptakan suatu keadaan perasaan hati tertentu, sehingga dapat membuat pembaca ikut terhanyut dalam situasi atau suasana hati yang terdapat dalam kalimat. Seperti halnya, perasaan bahagia, sedih, terharu, benci, dan marah.<sup>28</sup>

Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Dalam artian, menciptakan suasana hati tertentu, kesan baik atau buruk, senang, tidak enak, dan keadaan tertentu.<sup>29</sup>

## **7. Novel Azzamine Karya Sophie Aulia**

Novel merupakan suatu karya sastra yang digemari oleh banyak orang karena di dalamnya terdapat kalimat dan pesan-pesan yang indah dengan penggunaan dan pilihan kata yang indah sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Seperti halnya novel yang akan diteliti pada saat ini yaitu novel Azzamine Karya Sophie Aulia.

---

<sup>28</sup> Obi Samhudi, Dkk, *Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kemablinya Tarian Sang Waktu: Stilistika* (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK) 6. 12 (2017), 13.

<sup>29</sup> Maswani, *Bahasa Arab Qurani: (Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Religiusitas pada Orang Dewasa* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 83.

Sophie Aulia saat ini duduk di bangku SMK Master Indonesia. perempuan kelahiran Agustus 2005 ini mulai menyukai kepenulisan semenjak menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama. Cerita karya Sophie Aulia versi AU pertama kali terbit pada bulan Oktober 2021 melalui akun Twitter pribadinya yang bernama @Jupiw. Kisah Azzamine berhasil mendapatkan 229 ribu likes dan di-retweet hingga 23 ribu. Cerita Azzamine semakin viral pada akhir 2021 sehingga tokoh yang bernama Azzam menjadi trending di twitternya. Dari pencapaian tersebut berhasil membuat nama Sophie Aulia dengan umur yang masih muda yakni 18 tahun disebut sebagai novelis bahkan cerita Azzamine akan diangkat dalam versi serial. Novel Azzamine merupakan novel pertama yang ditulis oleh Sophie Aulia dan dirilis dalam bentuk novel pada awal tahun (Februari) 2022 oleh Bukune Kreatif Cipta di Jakarta, dengan jumlah 368 halaman dan merupakan cetakan ketiga. Novel ini sangat dinanti-nantikan oleh sejumlah orang sehingga mencetak angka penjualan yang cukup fantastis.

Novel Azzamine singkatan nama dari Azzam dan Jasmine dua orang yang dipertemukan karena perjodohan dari orang tua mereka masing-masing. Namun, Jasmine tidak ingin menikah dengan Azzam di karenakan ia sudah mempunyai pasangan pilihannya sendiri yaitu bernama Deka, berbeda dari sifat Azzam yang sholeh, pengertian, dan menuruti permintaan dari orang tuanya, Deka tetap bersikeras ingin bersama Jasmine walaupun Deka mengetahui bahwa Jasmine akan dijodohkan oleh Azzam anak dari teman Ayahnya Jasmine. Jasmine merupakan seorang perempuan yang

tomboy. Mereka berdua diperkenalkan oleh orang tua masing-masing, orang tua Azzam dan Jasmine berteman sejak lama. Sehingga pada akhirnya kedua orang tua Azzam dan Jasmine berencana ingin menjodohkan Azzam dan Jasmine. Azzam merupakan anak pertama dan dia memiliki dua adik yang bernama Haidar dan Fatimah, ia memiliki sikap yang lemah lembut dan memiliki akhlak yang baik. Sedangkan, tokoh Jasmine merupakan anak pertama dan memiliki satu orang adik laki-laki yang bernama Tito. Walaupun Azzam mengetahui bahwa Jasmine memiliki kekasih, tetapi Azzam tetap menuruti permintaan dari Ayahnya, ia hanya bisa berusaha menjaga Jasmine melalui doa di sepertiga malamnya.

Setelah beberapa bulan Azzam dan Jasmine seringkali bertemu, namun pertemuannya selalu ditemani oleh Ayahnya, Jasmine mulai menyukai Azzam karena tutur kata dan sikapnya yang lembut dan sopan. Jasmine mulai membuka hatinya untuk Azzam hingga pada akhirnya Jasmine memutuskan ikatan yang belum halal dengan Deka. Waktu terus berjalan hingga pada akhirnya Azzam dan Jasmine menikah, ditengah-tengah pernikahan mereka muncullah Sarah yang ingin merebut Azzam dari Jasmine, di situlah pernikahan mereka diuji. Namun, pada akhirnya Azzam menyadarkan Jasmine melalui kesabaran dan keikhlasannya, sehingga pernikahan mereka baik seperti semula dan bisa bersama-sama kembali menjalani hidup yang bahagia.